

Pengaruh Nilai Ekspor dan Impor Migas-Nonmigas dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1996-2021

Melia Yunita Sari, Maulidiyah Indira Hasmarini

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: b300190048@student.ums.ac.id

Abstrak. Perdagangan internasional merupakan cara untuk mempererat hubungan antara suatu negara dengan negara lain terutama dalam bidang ekonomi. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah diantara negara lainnya, seperti pada migas maupun non migas. Indonesia merupakan negara pengekspor maupun pengimpor migas dan non migas. Inflasi mempengaruhi nilai ekspor impor migas dan non migas dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya ekspor impor migas dan non migas dan nilai tukar terhadap inflasi di kawasan Indonesia tahun 1996-2021. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda atau *Ordinary Least Square (OLS)* dengan pengumpulan data sekunder melalui BPS, Bank Indonesia (BI) Kementerian Perdagangan (Kemendag). Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan Ekspor Migas-NonMigas tidak berpengaruh terhadap Inflasi, Impor Migas-NonMigas berpengaruh terhadap Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Inflasi.

Kata kunci : ekspor; impor; inflasi; migas; nilai tukar; nonmigas

Abstract. International trade is a way to strengthen relations between a country and other countries, especially in the economic field. Indonesia is a country that has abundant natural wealth among other countries, such as oil and gas and non-oil and gas. Indonesia is an exporting and importing country of oil and gas and non-oil and gas. Inflation affects the value of exports and imports of oil and gas and non-oil and gas in Indonesia. This study aims to determine the direction and magnitude of exports and imports of oil and gas and non-oil and gas and the trade balance on inflation in the Indonesian region in 1996-2021. The method used is a quantitative method with multiple linear regression analysis or *Ordinary Least Square (OLS)* with secondary data collection through BPS and Bank Indonesia (BI). The conclusion of this study shows that Oil and Gas Exports-Non-Oil and Gas have no effect on Inflation, Imports of Oil and Gas-Non-Oil and Gases have an effect on Inflation and Exchange Rates have no effect on Inflation

Keywords : exchange rate; export; import; inflation; non-oil and gas; oil and gas

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti melakukan suatu kegiatan ekonomi salah satunya adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional dilakukan oleh setiap negara untuk menguatkan hubungan antar negara yang melakukan perdagangan. Menurut (Pridayanti, 2013) melakukan perdagangan internasional adalah sama dengan membuat hubungan atau menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri, kegiatan perdagangan internasional terjadi karena kenyataan pada setiap negara tidak dapat atau belum cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap negaranya sendiri. untuk melakukan kegiatan perdagangan internasional hal yang perlu dilakukan adalah melakukan transaksi dengan menetapkan uang sebagai alat pembayarannya. Setiap negara memiliki nilai mata uang berbeda yang dapat menyebabkan perbedaan nilai tukar atau biasanya disebut dengan kurs. Kegiatan perdagangan internasional dibagi menjadi dua jenis golongan kegiatan perdagangan yaitu kegiatan Ekspor dan kegiatan Impor.

Ekspor adalah aktivitas pengiriman serta penjualan barang-barang domestic ke luar negeri. Sedangkan nilai ekspor adalah jumlah harga hasil suatu komoditas ataupun produk yang diperoleh dari penjualan ke luar negeri (Wulandari & Lubis, 2019). Menurut (Sedyaningrum et al., 2016) Ekspor merupakan pengiriman dan penjualan barang-barang maupun jasa yang diproduksi dari dalam negeri ke luar negeri, jumlah ekspor yang naik menyebabkan permintaan akan mata uang domestic naik dan nilai tukar rupiah menguat. Impor adalah aktivitas pembelian serta memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri. sedangkan nilai impor adalah jumlah harga suatu komoditas ataupun produk yang didapatkan dari pembelian barang luar negeri menurut (Wulandari & Lubis, 2019). Nilai tukar atau kurs menurut (Fortuna et al., 2021) adalah jumlah uang domestic yang berfungsi untuk

membeli mata uang asing. Atau harga rupiah terhadap mata uang negara lain, nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan.

Inflasi menurut (Albab & Nugraha, 2022) merupakan naiknya harga secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Di negara Indonesia Ekspor dan Impor yang sering dilakukan adalah dalam banyak bidang, seperti migas dan non-migas yang merupakan komoditi utama. Barang dan jasa mengalami perubahan sehubungan dengan naiknya tingkat nilai tukar rupiah terhadap dollar. Nilai tukar mata uang juga ditetapkan oleh *supply-demand* atau hubungan penawaran dan permintaan terhadap mata uang. Dalam hukum penawaran jumlah barang yang ditawarkan berbanding lurus dengan harga dari barang tersebut, atau dalam kata lain ketika barang naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan bertambah begitu pula sebaliknya yaitu jika harga barang turun maka jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang. Dan dalam hukum permintaan jika jumlah barang yang diminta akan terus berbanding terbalik dengan harga barang tersebut, yaitu jika harga pada barang naik maka jumlah barang yang diminta akan berkurang, sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat atau bertambah.

Arah kebijakan perdagangan dapat disebabkan dari nilai tukar mata uang yang berfungsi untuk mengawasi daya saing ekspor dan mengatur impor untuk mengurangi deficit transaksi berjalan. Akibat dari kebijakan nilai tukar dalam perekonomian dapat dilihat dari sisi penawaran dan permintaan. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan penawaran dan permintaan yaitu perdagangan barang dan jasa, seperti biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang dan jasa, harga bahan baku, penghasilan atau pendapatan masyarakat, jumlah penduduk dan harga barang. Dalam perekonomian maupun perdagangan, nilai tukar tentu saja bisa berubah sewaktu-waktu yaitu melemah dan menguat.



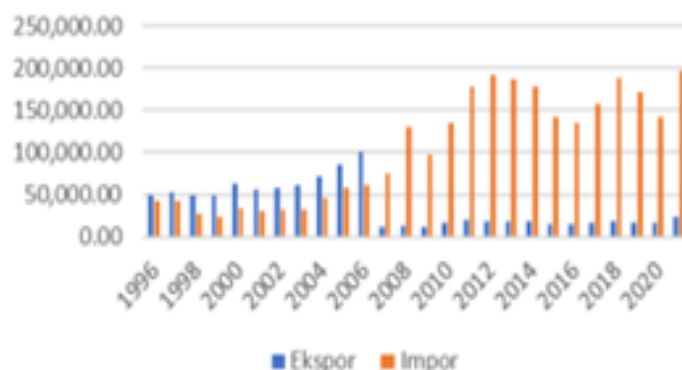
Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1
Data inflasi di Indonesia 1996-2021

Pada tahun 1998-2004 Inflasi di Indonesia mengalami tingkat naik turun yang cukup drastic, tetapi pada tahun 2005-2021 Inflasi di Indonesia mengalami naik turun yang cukup konstan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 1998 Inflasi di Indonesia naik menjadi 77,6% yang dimana nilai tersebut merupakan nilai paling tinggi terjadinya Inflasi di Indonesia. Akibat dari tingginya nilai Inflasi adalah daya saing penjualan barang ekspor menurun, hal tersebut terjadi karena harga barang dalam ekspor semakin tinggi atau mahal, sehingga minat pembeli dalam negeri menurun. Dalam ekspor dan impor, nilai tukar juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai tukar yang semakin menguat mengakibatkan jumlah ekspor dalam suatu negara mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena barang-barang didalam negeri lebih tinggi atau mahal daripada barang dari luar negeri. Maka hal tersebut lebih menguntungkan pihak luar negeri yang mengimpor barang, karena masyarakat dalam negeri lebih memilih barang impor yang harganya jauh lebih rendah atau murah daripada barang dalam negeri yang cenderung lebih mahal. Oleh karena itu inflasi membuat ekspor berkurang impor meningkat dan membuat nilai tukar semakin tinggi juga.

Pada tahun 2005-2021 inflasi mengalami naik turun yang cukup konstan yang berarti harga barang mengalami kenaikan harga tetapi nilai tukar masih dapat dikendalikan. Naiknya harga barang disebabkan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Apabila inflasi yang terjadi di dalam Indonesia mengalami kenaikan maka akan ada harga-harga barang dalam negeri yang menjadi

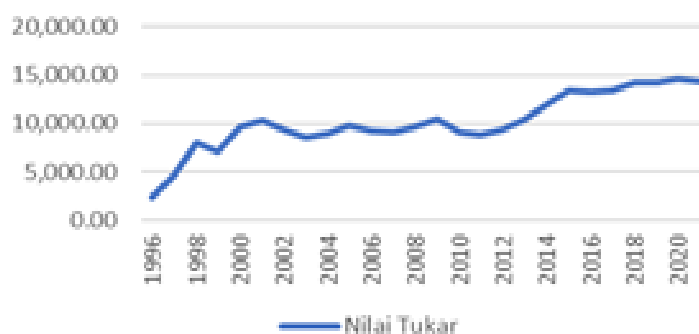
mahal. Maka dari itu masyarakat lebih memilih mencari jalan lain yaitu dengan mencari penawaran dari negara lain yang harganya lebih murah atau menyimpan uangnya yang mengakibatkan impor lebih tinggi daripada ekspor, kemudian permintaan uang asing akan mengalami kenaikan sejalan dengan permintaan yang dibeli dari luar negeri.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 2
Data Ekspor dan Impor Migas-NonMigas 1996-2021

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat ekspor dan impor cenderung berbanding terbalik, terlihat pada tahun 1996-2006 tingkat ekspor terus meningkat, namun pada tahun 2007 menurun drastis tetapi pada tahun 2007-2021 mengalami naik turun yang konstan. Artinya industri migas dan non migas berjalan dengan normal, dimana sejalan dengan nilai impor yang mengalami kenaikan yang berarti bahwa masyarakat memiliki daya beli yang baik. Pada tahun 2006 ekspor migas dan non migas mengalami kenaikan paling tinggi, artinya penjualan barang produksi pada tahun tersebut mencapai titik puncak faktor produksi. Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui ekspor dan impor migas dan non migas yang dilakukan oleh Indonesia sangatlah besar, tetapi inflasi yang terjadi justru mengalami penurunan.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 3
Data KURS 1996-2021

Gambar 3 terlihat nilai tukar rupiah terus mengalami peningkatan. Hal tersebut sejalan dengan dengan laju ekspor di Indonesia, tingkat ekspor di Indonesia terus mengalami penurunan dan tingkat impor terus mengalami kenaikan. Hubungan yang dekat antara nilai tukar (kurs) dengan inflasi menyebabkan nilai tukar yang meningkat apabila inflasi menurun. Terlihat pada grafik diatas, nilai tukar terus meningkat yang menjelaskan bahwa barang-barang didalam negeri jauh lebih mahal daripada luar negeri jadi masyarakat cenderung lebih membeli barang impor daripada barang ekspor. Maka dari itu peneliti mencoba mengolah data yang tersedia untuk mengetahui hasil dari pengaruh ekspor dan impor migas dan non migas dan nilai tukar dengan naik turunnya inflasi pada waktu 1996-2021.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan teknik analisis uji regresi linier berganda (OLS). Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari nilai ekspor dan impor migas dan non migas dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka waktu 1996-2021. Peneliti menggunakan data sekunder yang dimana data utamanya dikumpulkan berdasarkan dokumen-dokumen keterangan ekspor, impor dan nilai tukar. Data diperoleh dari website www.bps.go.id, www.bi.go.id dan www.satudata.kemendag.go.id. Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (OLS), dengan menggunakan *software E-VIEWS 10*. Hasil uji dengan model ekonometrik analisis regresi linier berganda menggunakan *E-VIEWS 10* akan menghasilkan hasil sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 \log(EKS_t) + \beta_2 \log(IMP_t) + \beta_3 \log(KURS_t) + \varepsilon_t$$

Dimana: INF = Inflasi; EKS = Ekspor Migas-Nonmigas (Juta US\$); IMP = Impor Migas-Nonmigas (Juta US\$); KURS = Nilai Tukar Rupiah (Juta Rp); ε = Error term (Faktor Kesalahan); β_0 = Konstanta; $\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independent; t = tahun ke t

Uji asumsi klasik

1. Uji Multikolinieritas. Uji multikolinieritas yang dipakai adalah uji VIF. Dimana pada uji VIF Multikolinieritas terjadi apabila nilai VIF untuk variabel independent ada yang bernilai >10.
2. Uji Normalitas Residual. Normalitas Residual diuji dengan menggunakan uji Jarque Bera (JB). H_0 uji JB adalah distribusi residua normal; dan H_A -nya distribusi residual tidak normal. H_0 diterima jika nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic $JB > \alpha$; H_0 ditolak jika nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic $JB < \alpha$.
3. Uji Autokorelasi. Autokorelasi akan diuji dengan menggunakan uji Breusch Godfrey (BG). H_0 dari uji BG adalah tidak terdapat autokorelasi dalam model terestimasi; H_A -nya terdapat autokorelasi dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic χ^2 uji BG $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic χ^2 uji BG $\leq \alpha$.
4. Uji Heterokedastisitas. Heterokedastisitas akan diuji dengan menggunakan uji White. H_0 uji white adalah tidak ada masalah heterokedastisitas dalam model terestimasi; H_A -nya terdapat masalah heterokedastisitas dalam model terestimasi. H_0 diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic χ^2 uji white $> \alpha$; H_0 ditolak apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic χ^2 uji white $\leq \alpha$.
5. Uji Spesifikasi Model. Ketepatan spesifikasi atau linieritas model dalam penelitian akan diuji menggunakan uji Ramsey Reset. Uji Ramsey Reset memiliki H_0 spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; sementara H_A -nya spesifikasi model terestimasi tidak tepat atau linier. H_0 diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic χ^2 uji Ramsey Reset $\leq \alpha$.

Uji Kebaikan Model

1. Uji Eksistensi Model. Model eksis apabila seluruh variabel independent secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (koefisien regresi tidak secara simultan bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji F.
2. Interpretasi Koefisien Determinasi. Koefisien determinasi (*R-Squared* atau R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi.

Uji Validitas

Pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independent secara sendiri-sendiri. Uji validitas pengaruh adalah uji t. H_0 uji t adalah $\beta_i = 0$, variabel independent ke 1 tidak memiliki pengaruh signifikan; dan H_A -nya $\beta_i \neq 0$, variabel independent ke i memiliki pengaruh signifikan. H_0 akan diterima jika nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic $t > \alpha$, H_0 akan ditolak jika nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikan empiric statistic $t < \alpha$.

HASIL

Uji diagnosis memperlihatkan model terestimasi terlihat tidak mengalami masalah pelanggaran uji asumsi klasik sama sekali. Seluruh nilai VIF < 10, jadi model terestimasi bebas dari masalah Multikolinieritas, nilai probabilitas empiric statistic uji autokorelasi, heterokedastisitas dan uji linieritas, yang masing-masing 0,1589 (> 0,10), 0,1298 (> 0,010) dan 0,2915 (> 0,10), menunjukkan bahwa model terestimasi bebas dari masalah autokorelasi, heterokedastisitas dan uji linieritas, dengan spesifik model tepat (linier). Namun pada uji normalitas terjadi masalah karena bernilai 0,0000 (< 0,01), sehingga model tidak tepat (tidak linier). Statistic kebaikan suai (*goodness of fit*) memperlihatkan bahwa model tidak eksis, terlihat dari probabilitas empiric statistic F , yang sebesar 0,0953 (< 0,010), R^2 dengan daya ramal sedang, yakni sebesar 0,246. Artinya secara keseluruhan variabel independent, ekspor migas non-migas (EKS), impor migas non-migas (IMP) dan nilai tukar (KURS), bisa menjelaskan 24,6% variasi atau naik turunnya variabel inflasi (INF).

Hanya variabel impor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan nilai probabilitas empiric t sebesar 0,085 (< 0,010). Variabel ekspor dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi karena memiliki probabilitas empiric sebesar 0,08786 (> 0,010) dan 0,5849 (> 0,010). Variabel Kurs memiliki koefisien regresi sebesar 0,0535. Pola hubungan antara nilai tukar dan inflasi adalah linier-logaritma (lin-log) dan bertanda positif, sehingga apabila nilai tukar naik sebesar 1 persen maka inflasi juga akan naik sebesar US\$ 0,0535/100 = US\$ 0,00053 persen atau 0,53 persen. Sebaliknya apabila nilai tukar turun 1 persen maka inflasi akan turun sebesar 0,53 persen.

Variabel Ekspor (EKS) dan Impor (IMP) memiliki koefisien regresi sebesar -0,0110 dan -0,1307. Pola hubungan anatara ekspor Migas dan non migas, Impor migas dan non migas dan Inflasi adalah linier-logaritma (lin-log) dan bertanda negative, sehingga apabila ekspor dan impor naik sebesar 1 persen maka inflasi juga akan turun sebesar US\$ 0,000011 persen atau 0,11 persen dan US\$ 0,00131 persen atau 0,131 persen. Sebaliknya jika ekspor dan impor turun 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 0,11 dan 0,131 persen.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometri

$INF_t = 1,211960 - 0,011062 EKS_t - 0,130751 IMP_t + 0,053543 KURS_t$		
(0.8786)	(0.0815)***	(0.5849)
$R^2 = 0,246$; DW = 2,5446; F statistic = 2,3883; Prob. F = 0.0953		
Uji Diagnosis		
(1) Multikolinieritas (VIF)		
$EKS = 2,6727$; $IMP = 3,0484$; $KURS = 1,4462$		
(2) Normalitas Residual (Jarque-Bera)		
$JB(2) = 61,7364$; Prob. $JB(2) = 0,0000$		
(3) Autokorelasi (Breusch-Godfrey)		
$\chi^2(1) = 1,9845$; Prob. $\chi^2(1) = 0,1589$		
(4) Heteroskedastisitas (White)		
$\chi^2(6) = 9,8790$; Prob. $\chi^2(6) = 0,1298$		
(5) Linieritas (Ramsey RESET)		
$F(1,21) = 1,1708$; Prob. $F(1,21) = 0,2915$		

Sumber: data olahan

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,010$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empiric statistic t .

Hasil analisis dari penelitian diatas, bahwa Impor Migas-NonMigas selama periode 1996-2021 berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena harga barang dari luar negeri jauh lebih murah daripada harga barang dalam negeri, sehingga masyarakat cenderung lebih memilih barang impor daripada produk negara sendiri. sebaliknya jika harga produk dalam negeri lebih murah daripada barang impor maka masyarakat akan lebih memilih produk dalam negeri. tetapi dalam situasi impor dan ekspor ini juga berkontribusi dari penyebab inflasi, biasanya kenaikan impor akan menyebabkan depresiasi dalam nilai tukar, yang cenderung meningkatkan tekanan inflasi melalui harga impor yang mahal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Jumhur et al., 2018) dimana semakin tinggi impor maka tingkat inflasi akan semakin rendah.

Ekspor Migas-NonMigas tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, yang berarti bahwa tingkat ekspor migas-nonmigas tidak dapat menyebabkan kenaikan inflasi di Indonesia. Dari

pengujian diatas, dapat dilihat bahwa, apabila variabel ekspor turun 1% maka inflasi akan naik sebesar 0,11%. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Albab & Nugraha, 2022) dimana jika nilai ekspor bernilai negative dan tidak signifikan dengan cadangan devisa Indonesia, artinya cadangan devisa tidak dipengaruhi oleh inflasi. Dalam hasil penelitian (Salsabila, 2021) yang juga memberikan hasil yang sama dimana ekspor memiliki garis trend yang sulit ditebak sehingga keadaan tersebut sangat sulit untuk mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan tetapi mempunyai hubungan positif terhadap inflasi yang berarti bahwa nilai tukar tidak dapat menyebabkan kenaikan inflasi di Indonesia. Dari pengujian diatas dapat dilihat bahwa apabila nilai tukar naik 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 0,53 persen. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, 2014) dimana apabila nilai tukar tidak signifikan tetapi memiliki hubungan positif terhadap inflasi maka hal tersebut sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia.

SIMPULAN

Hasil pengkajian pengaruh Ekspor Migas-NonMigas, Impor Migas-NonMigas dan nilai tukar terhadap Inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 1996 sampai 2021 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (OLS) dalam hasil analisis dan pembahasan yaitu:

1. Impor Migas-NonMigas berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan teori dimana semakin tinggi impor maka akan semakin rendah tingkat inflasi.
2. Ekspor Migas-NonMigas berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan teori jika nilai ekspor bernilai negative dan tidak signifikan dengan cadangan devisa Indonesia yang berarti cadangan devisa tidak dipengaruhi oleh inflasi. Alasannya adalah karena ekspor memiliki garis trend yang sulit ditebak sehingga sulit untuk mempengaruhi inflasi di Indonesia.
3. Nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan teori dimana semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, A. U., & Nugraha, J. 2022. Pengaruh nilai ekspor dan impor migas dan non - migas terhadap inflasi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 116–132. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Fortuna, A. M., Muljaningsih, S., & Asmara, K., 2021, Analisis pengaruh ekspor, nilai tukar rupiah, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 113–120. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.779>
- Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W., 2018. Pengaruh jumlah uang beredar, ekspor dan impor terhadap inflasi (studi empiris pada perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186. <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991>
- Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, S. H., 2014. Analisis pengaruh suku bunga jml uang beredar kurs thdp inflasi Indonesia. 14(2).
- Pridayanti, A. 2013. Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(05), 1–5.
- Salsabila, D. R. N. 2021. Analisis pengaruh ekspor migas dan non migas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(01), 1–8. <https://doi.org/10.36406/jam.v18i01.374>
- Sedyaningrum, M., Suhadak, S., & Nuzula, N. 2016. Pengaruh jumlah nilai ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat di Indonesia studi pada bank Indonesia periode tahun 2006:IV-2015:III. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 34(1), 114–121.
- Wulandari, S., & Lubis, A. S. 2019. Analisis perkembangan ekspor impor barang ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 31–36. <https://doi.org/10.14710/jab.v8i1.22403>